

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra pada umumnya merupakan salah satu jalan untuk membahas kenyataan hidup manusia yang dirumuskan dalam bentuk tulisan maupun lisan dari seorang pengarang. Karya sastra lahir dari pengalaman pribadi seorang pengarang dalam membaca, menganalisis, merenungkan, dan mengekspresikan setiap peristiwa, baik yang dialaminya maupun yang dialami oleh orang lain dalam kehidupan bersama.

Setiap pengarang mempunyai caranya sendiri dalam melihat dan menerjemahkan peristiwa dalam karyanya. Meskipun hampir semua karya sastra yang dihasilkan berbeda-beda dari seorang pengarang, tetapi sesungguhnya karya sastra lahir dari peristiwa harian yang mengisahkan persoalan-persoalan hidup yang dialami oleh manusia. Setiap persoalan itu dilatarbelakangi waktu dan tempat dan dijelaskan oleh pengarang sesuai dengan konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam karyanya.

Mengenal pengarang, merupakan hal yang penting ketika membaca setiap karyanya. Seorang pembaca harus mempelajari suasana psikologisnya, mengetahui kebiasaannya dalam menggunakan bahasa, membanding-bandingkan gaya penulisaannya, tetapi juga mempelajari aliran-aliran pemikiran utama yang berpengaruh terhadapnya, membantu pembaca dalam menilai karakter seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra.<sup>1</sup> Karena sastra bekerja melalui simbolisme, maka mengenal konotasi simbolik seorang pengarang berdasarkan hasil karyanya, dapat memperkaya pemaknaan sebuah teks yang dihasilkannya. Sebaliknya, seorang penulis karya sastra ditentukan oleh kesanggupannya untuk menggunakan dunia referensi sebagai metafor bagi apa yang hendak dikatakannya.

---

<sup>1</sup> Budi Kleden, *Menuju Titik Balik Esai-esai tentang Teologi dan Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2022), hlm. 27.

Wellek dan Warren<sup>2</sup> mengatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.<sup>3</sup> Dengan kata lain, sastra berperan menghidupkan citra manusia yang sesungguhnya serta merangkai semua peristiwa itu di dalam kehidupan nyata manusia. Maka, di dalam karya sastra terdapat berbagai pengalaman kehidupan dari perilaku tokoh yang dilukiskan oleh pengarang dalam karyanya. Bertolak dari gagasan di atas, pergumulan dari seorang pengarang pada dasarnya adalah sebuah perjalanan lanjutan pada alur gagasan yang dimiliki seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya. Hal ini dapat diketahui ketika seorang pengarang memulai proses awal menciptakan sebuah karya di mana pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya sebagai modal awal pembentukan aktivitas kejiwaan pada setiap tokoh. Di dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* disajikan penafsiran filosofis pengarang dalam menulis masalah yang dihadapi tokoh aku dalam karyanya. Di sini, pengarang menawarkan rancangan pemikiran kepada pembaca untuk memahami alur cerita yang diuraikan dalam novel. Pembaca diajak untuk lebih jeli dalam memilih dan menganalisis setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh utama menuju

---

<sup>2</sup> Rene Wellek adalah seorang profesor dan kritikus sastra komparatif. Selain itu, Rene Wellek dikenal sebagai fisiolog unggulan Eropa tengah dan dikenal sebagai pengkritik kritikus yang sangat terpelajar dan berpikir adil. René Wellek lahir dan besar di Wina pada tahun 1903. Rene Wellek menempuh perguruan tinggi di Universitas Charles di Praha, dengan mengambil jurusan sastra. Wellek merupakan mahasiswa aktif dalam perkumpulan sekolah linguistik di Praha. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia kemudian mengajar di Universitas Kolese London di tahun 1935. Pada tahun 1939, pada awal Perang Dunia II di Eropa, Wellek tinggal di Amerika. Ia mengajar di Universitas Iowa selama tujuh tahun sampai tahun 1946, setelah itu, pada awal tahun pembelajaran di Universitas Yale ia mendirikan department sastra komparatif. Bersama dengan Austin Warren, ia menerbitkan buku *Theory of Literature*, merupakan salah satu karya yang mensistematisasikan teori sastra. Lih. René Wellek - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas diakses pada hari Jumad, 26 Mei 2023.

Sementara itu, Austin Warren adalah penulis, kritikus sastra, dan profesor. Dia juga merupakan sarjana sastra yang terkemuka di abad ke-20. Pada 1968 dia pensiun dari Departemen Bahasa Inggris Universitas Michigan. Austin Warren dikenal sebagai seseorang yang berintelektual luas dan tidak pernah berhenti mencari jati dirinya. Austin Warren dibesarkan di Massachusetts, Selandia Baru. Pendidikan diawali dengan rasa tanpa antusias di Universitas Wesleyan. Setelah lulus, dia melanjutkan sarjananya di Universitas Harvard, dan melanjutkan pascasarjana di Universitas Princeton. Setelah menyelesaikan pendidikannya di tahun 1930-an, dia menjadi penulis, profesor, dan guru untuk mencari jati diri dan menjadi inspirasi bagi dirinya sendiri. Lih. Austin Warren - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas diakses pada hari Jumad, 26 Mei 2023.

<sup>3</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, penerj. Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 109.

sebuah pembebasan dari konflik yang dialaminya. Dengan ini, hendak ditunjukkan sebuah telaah filosofis para filsuf sebagai bahan analisisnya.

Dalam sebuah karya sastra, karakter tokoh sangat menentukan makna karya sastra dari teks yang ditulis seorang pengarang. Berhadapan dengan dunia teks, pembaca tidak memiliki kepastian penuh tentang apa yang dikatakan oleh pengarang. Yang mungkin bagi pembaca adalah menangkap, memahami, dan menganalisis karakter dari setiap tokoh yang ditulis pengarang dalam karyanya. Karakter setiap tokoh maupun konflik yang dialami tokoh menunjukkan sesuatu yang berada dalam teks menjadi arah setiap pemahaman atau penafsiran pembaca terhadap tulisan pengarang.

Dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, pengarang secara bebas menguraikan perjalanan tokoh utama ketika mengalami konflik batin. Hal ini dilihat dalam alur novel di mana tokoh utama pada awal cerita dikisahkan sebagai seorang muslimah yang taat beragama secara *kaffah* pemeluk agama Islam kemudian memilih menjadi seorang pelacur. Muhsidin M. Dahlan melukiskan konflik batin tokoh utama dalam mengambil keputusan menjadi seorang pelacur sebagai jeritan menuju pembebasan dalam konflik yang dialaminya. Tentu pengarang tidak bermaksud mengatakan bahwa keputusan menjadi pelacur merupakan keputusan yang tetap, tetapi merupakan bentuk pemberontakan sang tokoh terhadap praktik-praktik ketidakadilan organisasi-organisasi yang didambakannya dalam menegakkan syariat Islam di Indonesia. Pengarang menghadirkan korelasi antara tokoh utama dengan Tuhannya yang kontroversial ketika tokoh utama memilih menjadi pelacur. Memilih menjadi pelacur merupakan cara pengarang melukiskan kebebasan dari tokoh utama menemukan “kebahagiaan yang lain” yang bukan menjadi cita-cita awal tokoh utama. Hal ini dilukiskan pengarang dari pengakuan tokoh utama setiap kali berhubungan seks dengan orang-orang terdekatnya. Dia menemukan kebahagiaannya sendiri setelah berhubungan seks; kebahagiaan yang tidak pernah dialami atau dirasakannya ketika masih menjadi muslimah yang taat kepada agama. Muhsidin M. Dahlan terkesan menawarkan satu titik temu antara tokoh utama dan Tuhan dari sisi yang berbeda ketika menentukan alur cerita dalam karyanya. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa upaya komunikasi antara tokoh

utama dengan Tuhan tidak hanya terjadi ketika tokoh utama masih menjadi muslimah yang taat kepada agama, tetapi juga ketika tokoh utama memilih menjadi pelacur yang melawan ajaran dan dogma-dogma agama.

Setelah membaca novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, penulis menemukan bahwa umumnya novel ini bertema keadilan sosial sebagai kritikan pengarang terhadap ketidakadilan dogma-dogma agama dan para pemimpin agama Islam di Indonesia. Tampak jelas pengarang berdiri di tengah kaum santri yang seringkali dilecehkan dan diperlakukan secara tidak adil oleh pimpinannya di Pasantren. Praktik ketidakadilan dari pemimpin agama kepada para santri di Pasantren menimbulkan konflik batin yang dialami oleh para santri sebagai korban ketidakadilan tersebut. Untuk itu, penulis memilih novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan dalam menganalisis konflik batin Nidah Kirani yang merupakan tokoh utama dalam novel dengan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan dari tokoh yang diceritakan pengarang dalam karyanya. Pengarang akan menangkap gejala jiwa dan kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Penjelasan tentang kajian psikologi sastra dapat dilihat melalui aspek-aspek kejiwaan para tokoh yang ada di dalam karya sastra. Karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung, dan fungsional. Pertautan tidak langsung terjadi karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama berguna untuk mempelajari keadaan jiwa seseorang. Keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia karena kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tidak mampu diamati oleh psikolog atau sebaliknya<sup>4</sup>. Dalam karya sastra, gejala kejiwaan seringkali diabadikan sehingga pembaca seakan-akan terbebani dengan konflik dalam alur kisah yang dialami tokoh-tokoh yang serius. Oleh karena itu, tokoh dan

---

<sup>4</sup> Suwari Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 97.

penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan atau gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sedangkan, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.<sup>5</sup> Melalui tokoh-tokoh cerita, pembaca dapat melihat langsung sikap dan ekspresi yang sedang dirasakan oleh tokoh dalam cerita, dan melalui para tokoh itu pula, peristiwa-peristiwa dalam cerita menjadi terjalin membentuk cerita yang utuh.

Psikologi dan sastra memiliki korelasi yang kuat sebagai ungkapan kritik dan pemaparan gambaran ideal dari alur cerita dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah psikologi yang dialami tokoh cerita. Oleh karena itu, penulis menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud dalam menganalisis setiap peristiwa yang berkaitan dengan psikologi yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan sesuai dengan judul skripsi yang penulis ambil, yaitu “*Analisis Tokoh Utama Nidah Kirani Dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan Menurut Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dari penulisan skripsi ini dirumuskan sebagai berikut.

Bagaimana watak dan karakter tokoh utama Nidah Kirani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan watak dan karakter tokoh utama Nidah Kirani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.

---

<sup>5</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 2002), hlm. 165.

Selain itu, penulisan karya ilmiah ini bertujuan menjelaskan bahwa dalam pengambilan suatu keputusan, manusia dihadapkan dengan berbagai pilihan yang memiliki konsekuensi masing-masing. Lewat novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, Muhidin M. Dahlan melukiskan semua persoalan atau masalah yang dialami oleh manusia ketika tidak bisa menerima kenyataan dalam hidup. Harapan besar yang tidak diimbangi dengan keikhlasan akan menyebabkan manusia merasa dikecewakan apabila harapan tersebut tidak berjalan dengan semestinya.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif serta studi kepustakaan. Semua sumber dibaca secara analitis-deskriptif dengan berbagai perbandingan dari berbagai literatur. Sumber utama yang digunakan oleh penulis adalah buku novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan dan juga buku Psikologi Sastra (karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus) karya Albertine Minderop, seorang guru Bahasa Inggris berkembangsaan Indonesia dan merupakan anggota American Studies Association Indonesia. Selain kedua buku utama tersebut, penulis juga menggunakan sumber-sumber lain untuk menganalisis tokoh utama Nidah Kirani menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud berupa buku-buku yang membahas tentang pemikiran Sigmund Freud.

Demi menambah wawasan dalam menganalisis tokoh utama Nidah Kirani menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder sesuai judul skripsi yang ditulis oleh penulis seperti buku, artikel jurnal, koran, majalah-majalah, manuskrip-manuskrip, materi-materi kuliah, dan situs-situs internet.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Karya ilmiah ini dikerjakan dalam lima bab. Bab pertama menjelaskan kajian latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menguraikan biografi singkat Muhidin M. Dahlan, karya-karya Muhidin M. Dahlan, gambaran umum tentang novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi*

*Pelacur*, latar belakang novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, unsur intrinsik novel, dan analisis tokoh.

Bab ketiga berisikan penjelasan tentang psikologi sastra, sejarah perkembangan psikologi sastra, unsur-unsur pokok dalam psikologi sastra, psikoanalisis Sigmund Freud, dan pokok pikiran Sigmund Freud.

Bab keempat menguraikan tentang membaca Nidah Kirani dari perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian Nidah Kirani, Nidah Kirani dan masa lalu, pesan kepada pembaca dan diakhiri dengan kesimpulan.

Bab kelima berbicara tentang kesimpulan-kesimpulan umum atas penjelasan tentang analisis tokoh utama Nidah Kirani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan menurut teori psikoanalisis Freud.